

**ANALISIS PENGARUH *LOVE OF MONEY*
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA
AKUNTANSI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Noviani Rindar Pradanti
12030110120102

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Noviani Rindar Pradanti
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120102
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *LOVE OF MONEY*
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA
AKUNTANSI.**
Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 9 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19670814 199802 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Noviani Rindar Pradanti
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120102
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *LOVE OF MONEY*
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA
AKUNTANSI.**
Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi,S.E.,M.Si.,Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Juni 2014

Tim penguji :

1. Andri Prastiwi,S.E.,M.Si.,Akt. (.....)
2. Drs. Daljono, S.E.,M.Si.,Akt. (.....)
3. Dr.H. Agus Purwanto, S.E.,MSi,Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Noviani Rindar Pradanti menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**Analisis Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas baik sengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah saya berikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Juni 2014
Yang membuat pernyataan,

(Noviani Rindar Pradanti)
NIM. 12030110120102

ABSTRACT

This research is the development of previous study conducted by Elias (2010) by adding two dependent variable which art social economic status and ethnic background. This study aims to analyze correlation between gender, education level, social economic status, and ethnic background to the accounting students ethical perception thought love of money as intervening variable.

The sample in this study were taken by using the data collection method called convinience sampling. The sample of this research are undergraduated accounting students, PPA and master of accounting students of University of Diponegoro. The number of sample that used were 60 respondents. The data obtained were analyzed by using PLS analysis technique (Partial Least Square) through PLS software.

The result showed of the research shows that gender influences accounting students ethical perception but not has to effect with love of money. While education level, social economic status, ethnic background variable has no effect towards love of money. Love of money as intervening variable influences accounting students ethical perception.

Keywords : gender, education level, social economic, ethnic background, love of money, ethical perception accounting student

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Elias (2010) dengan menambahkan dua variabel independen yaitu *ethnic background* dan status sosial ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan *ethnic background* terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel intervening.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode pengumpulan data yang disebut random sampling. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa akuntansi S1, PPA, dan S2 Universitas Diponegoro. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 60 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis PLS (*Partial Least Square*) melalui software SmartPLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tetapi tidak pada *love of money*. Sedangkan variabel pendidikan, latar belakang ekonomi, dan *ethnic background* tidak berpengaruh terhadap *love of money*. Variabel *love of money* sebagai variabel intervening terbukti berpengaruh terhadap *love of money*.

Kata kunci : jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, *ethnic background*, *love of money*, persepsi etis, mahasiswa akuntansi.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kembangkan sikap bersyukur dan berterimakasih atas semua yang terjadi pada Anda, sambil menyadari bahwa setiap langkah kedepan pasti menuju pencapaian yang lebih besar dan lebih baik dari situasi saat ini”

(Brian Tracy)

“Suatu rencana yang baik itu seperti peta jalan, Ia menunjukkan tujuan akhir dan biasanya tanda – tanda terbaik untuk mencapai ke sana.”

(H. Stanley Judd)

“Berbuat baiklah untuk duniamu seakan – akan engkau akan hidup selamanya. Berbuat baiklah untuk akhiratmu seakan – akan engkau mati besok”

(Al Hadist)

**Skripsi ini kupersembahkan untuk :
Ayah dan Ibu serta seluruh keluarga besarku
Seluruh sahabat – sahabatku
Terimakasih atas segalanya**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik, dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Andri Prastiwi, S.E, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Aditya Septiani, S.E, M.Si., Akt selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro jurusan Akuntansi atas segala ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan.

5. Ibunda tercinta, Jarini, SPd dan Ayahanda tercinta, Sudarjono, BA terimakasih untuk doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang tidak pernah putus sampai kapanpun. Semoga Ibu dan Ayah selalu diberi kesehatan selalu oleh Allah SWT.
6. Mas Adin, Ardi, Kak Icha, Mbak Amy serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
7. Sahabat – sahabat terbaikku Ike Fitrika Merlianda dan Veliati, *first call at any urgent moment*: kesepian, kelaparan, atau sekedar menanyakan sesuatu yang random.
8. Keluarga keduaku di Semarang, GG : Ina, Icha, Bella, Dyna, Nia, Chusna, Fina, Pipit, Isna terimakasih untuk setiap moment yang kita lewati bersama dan untuk semua kejadian – kejadian random 4 tahun kebelakang.
9. Partner KKN Desa Tegalsari, Kecamatan Candimulyo, Magelang : Intan, Nadya, Wening, Upi, Debby, Nia, Dimas, Bang Eko, dan Mas Reza terimakasih untuk 35 hari yang ajaib, 35 hari yang begitu berwarna, dan 35 hari yang tidak terlupakan.
10. Teman – teman satu dosen pembimbing : Vika, Gyna, Nuzul, Dwi, Thia, Mas Brewok terimakasih waktu yang dihabiskan bersama selama menunggu waktu bimbingan.
11. Teman – teman RIP : Ayun, Vivi, Rey, Iin, Alif, Rama, Dharma, Memet, Donny, dll terimakasih atas kebersamaanya selama ini.
12. Keluarga besar Akuntansi 2010 terimakasih atas segala proses yang dilalui bersama, semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.

13. Team brevet Viva College : Wahyu, Tommy, Evan, Deko, Acil, Haris, Seno, Rino terimakasih untuk setiap canda tawa suka duka selama kelas brevet.

14. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Semarang, 9 Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Etika	9
2.1.2 Teori Sikap dan Perilaku	10
2.1.3 Persepsi	11
2.1.4 <i>Love of Money</i>	13
2.1.5 Jenis Kelamin	14
2.1.6 Tingkat Pendidikan	16
2.1.7 Status Sosial Ekonomi	17
2.1.8 <i>Ethnic Background</i>	18
2.2 Penelitian Terdahulu	20

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	24
2.4 Pengembangan Hipotesis	25
2.4.1 Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	25
2.4.2 Pengaruh Jenis Kelamin terhadap <i>Love of Money</i>	26
2.4.3 Pengaruh Pendidikan terhadap <i>Love of Money</i>	27
2.4.4 Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap <i>Love of Money</i>	28
2.4.5 Pengaruh <i>Ethnic Background</i> terhadap <i>Love of Money</i>	29
2.4.6 Pengaruh <i>Love of Money</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
3.1.1 Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>).....	32
3.1.2 Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	33
3.1.2.1 Jenis Kelamin	33
3.1.2.2 Tingkat Pendidikan	33
3.1.2.3 Status Sosial Ekonomi	34
3.1.2.4 <i>Ethnic Background</i>	34
3.1.3 Variabel Intervening (<i>Intervening Variable</i>).....	35
3.2 Populasi dan Sampel	35
3.3 Jenis dan Sumber Data	36
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5 Metode Analisis	37
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	37
3.5.2 <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM) Berbasis Variance – PLS	38
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	42
4.2 Statistik Deskriptif	43
4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	47
4.3.1 Evaluasi Measurement (Outer) Model.....	48

4.3.1.1	<i>Convergent Validity</i>	48
4.3.1.2	<i>Discriminant Validity</i>	51
4.3.2	Pengujian Model Struktural (Inner Model).....	49
4.4	Interpretasi Hasil	58
4.4.1	Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	58
4.4.2	Pengaruh Jenis Kelamin terhadap <i>Love of Money</i>	60
4.4.3	Pengaruh Pendidikan terhadap <i>Love of Money</i>	61
4.4.4	Pengaruh Penghasilan terhadap <i>Love of Money</i>	63
4.4.5	Pengaruh <i>Ethnic Background</i> terhadap <i>Love of Money</i>	64
4.4.6	Pengaruh <i>Love of Money</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	65
 BAB V PENUTUP		
5.1.	Simpulan	67
5.2.	Keterbatasan.....	69
5.3.	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN.....		73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi	12
Tabel 2.2	Proses pembentukan kebudayaan.....	19
Tabel 2.3	Pengaruh etnis dalam lingkungan kerja	20
Tabel 2.4	Ringkasan penelitian terdahulu	22
Tabel 2.5	Kerangka pemikiran teoritis	24
Tabel 4.1	Daftar kuisisioner	42
Tabel 4.2	Profil Responden.....	43
Tabel 4.3	Statistik deskriptif berdasarkan jenis kelamin	44
Tabel 4.4	Statistik deskriptif berdasarkan <i>ethnic background</i>	45
Tabel 4.5	Statistik deskriptif kelompok mahasiswa S1.....	45
Tabel 4.6	Statistik deskriptif kelompok mahasiswa PPA.....	46
Tabel 4.7	Statistik deskriptif kelompok mahasiswa S2.....	46
Tabel 4.8	Hubungan indikator dengan konstruk.....	49
Tabel 4.9	Hubungan indikator dengan konstruk(penghitungan kembali).....	50
Tabel 4.10	Uji Validitas	51
Tabel 4.11	Uji Reliabilitas.....	53
Tabel 4.12	Korelasi antar variabel laten	54
Tabel 4.13	Hasil uji AVE dan akar AVE.....	54
Tabel 4.14	Hasil uji Rsquare	55
Tabel 4.15	Hasil uji inner weight	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Model Struktural	48
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	: Kuisisioner.....	73
Lampiran B	: Hasil output PLS	80
Lampiran C	: Hasil output SPSS	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu – isu mengenai etika dalam dunia bisnis dan profesi setelah terjadinya skandal – skandal perusahaan besar membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun (Normadewi, 2012). Hal tersebut merupakan akibat dari banyaknya kasus-kasus skandal besar masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional (Charismawati,2011).

Skandal – skandal keuangan yang dialami oleh perusahaan besar seperti Enron di Amerika Serikat tentu memunculkan sebuah pertanyaan tentang etika profesional yang dimiliki oleh seorang akuntan. Curren (2003) dalam Hutajulu (2012) mengatakan dalam kasus skandal tersebut terbongkar sebuah kecurangan yaitu pemanipulasian data pada laporan keuangan sehingga perusahaan tersebut tetap diminati investor padahal sebenarnya perusahaan mengalami kerugian yang signifikan. Kasus ini melibatkan KAP ternama di Amerika Serikat yaitu Arthur Andersen.

Banyaknya skandal akuntansi yang muncul tentunya sangat dipengaruhi oleh etika profesional akuntan. Harsono (1997) menyimpulkan etika adalah hal – hal yang berkaitan dengan benar dan salah. Etika sendiri menurut O’Leary dan

Cotter (2000) adalah isu yang selalu berada di garis depan dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dan auditing. Dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan tanggung jawab para akuntan terhadap stakeholder, perusahaan, dan masyarakat, akuntan dituntut untuk selalu menjunjung tinggi norma – norma ataupun standar – standar yang harus dipatuhi. Dalam praktiknya, etika yang dimiliki oleh akuntan akan berpengaruh terhadap persepsi etisnya dalam melihat suatu pelanggaran (Charismawati, 2011).

Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari dan seringkali digunakan untuk mengukur keberhasilan (Mc Clelland, 1976). Arti penting uang juga digunakan dalam dunia bisnis, para manajer seringkali menggunakan uang untuk memotivasi kinerja karyawan (Milkovich dan Newman, 2002). Tang (1992) memperkenalkan konsep “*the love of money*” sebagai literatur psikologis yang merupakan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang. Alasan dari konsep tersebut tidak lain karena pentingnya fungsi uang dan perbedaan persepsi seseorang tentang uang. *Love of money* mengukur seberapa jauh kecintaan seseorang kepada uang nantinya akan berpengaruh pada persepsi etisnya.

Tang (1988) menemukan suatu konsep pengukuran yaitu *Money Ethic Scale (MES)* tujuannya untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Uang seringkali dianggap negatif dalam kehidupan sehari hari, bahkan uang sering dianggap sebagai akar dari kejahatan. Alasannya karena berbagai aksi kejahatan yang terjadi banyak berkaitan dengan uang. Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Chiu (2003) menunjukkan bahwa karyawan Hongkong dengan *love*

of money lebih tinggi memiliki kepuasan kerja yang lebih kecil daripada teman kerjanya, sehingga terdapat kemungkinan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Studi tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara *love of money* dan perilaku tidak etis. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Tang (2004) memberikan hasil yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa *love of money* dapat mengendalikan perilaku tidak etis seseorang. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan *love of money* dalam memprediksi kepuasan kerja dan perilaku tidak etis.

Beberapa penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan hasil, misalnya penelitian yang menguji tentang pengaruh jenis kelamin terhadap *love of money*. Penelitian yang dilakukan oleh Normadewi (2012) menemukan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap *love of money*, namun penelitian yang dilakukan oleh Elias (2010) menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap *love of money*. Hal tersebut mungkin dikarenakan karena perbedaan karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat *love of money* seseorang.

Faktor yang mempengaruhi tingkat *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi, antara lain variabel gender atau jenis kelamin. Tang (2000) mengatakan bahwa karyawan perempuan mempunyai tingkat kepedulian terhadap uang yang lebih rendah dibanding karyawan laki – laki. Untuk proses sosialisasi sendiri terdapat perbedaan cara pandang dalam melakukan pekerjaan, yaitu laki – laki dianggap lebih menekankan pada sisi persaingan dan perempuan dianggap lebih menekankan pada hubungan sosialnya (Beutell & Brenner, 1986; Lever,

1978). Hasil dari penelitian Comunale *et al.* (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel gender dengan pertimbangan etika mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Elias (2010) dan Normadewi (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel independen. Pada penelitian yang dilakukan oleh Elias (2010) variabel independen yang digunakan adalah usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan sampel mahasiswa bisnis di dua universitas berbeda di Amerika Serikat. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Normadewi (2012) masih menggunakan variabel yang sama namun terdapat perbedaan dalam pemilihan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa akuntansi S1, mahasiswa PPA, dan mahasiswa akuntansi S2. Dalam penelitian ini dilakukan penambahan dua variabel independen yaitu variabel *ethnic background* dan latar status sosial ekonomi dengan sampel yang sama dengan penelitian sebelumnya. Penambahan dua variabel ini diperoleh dari saran yang terdapat dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elias (2010). Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa akuntansi karena mahasiswa akuntansi nantinya merupakan orang – orang yang akan terjun ke dunia profesional secara langsung sehingga penting bagi mereka untuk memahami tentang tindakan – tindakan yang berhubungan dengan pelanggaran akuntansi dan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tindakan tersebut.

Selanjutnya penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah teori yang berbeda serta responden yang sama akan menunjukkan hasil yang sama atau tidak, sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat dan memperlemah teori yang ada. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menguji kembali faktor yang berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel intervening.

1.2 Rumusan Masalah

Kurangnya etika profesi yang dimiliki oleh akuntan menyebabkan banyaknya kecurangan akuntansi yang terjadi. Untuk itu penting bagi mahasiswa akuntansi yang nantinya akan terjun langsung ke dunia profesional untuk memahami tentang tindak kecurangan akuntansi sejak dini. Beberapa tindak kecurangan akuntansi yang terjadi merupakan kasus yang berhubungan dengan uang. Maka mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Elias (2010) yang menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, konsep *love of money* dijadikan sebagai suatu alat untuk mengukur persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *love of money* antara lain jenis kelamin, pendidikan, *ethnic background*, dan latar belakang ekonomi. Faktor – faktor tersebut juga secara tidak langsung berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Apakah perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?

2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
3. Apakah *ethnic background* terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
4. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
5. Apakah ada pengaruh negatif antara *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis apakah ada jenis kelamin berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi
2. Menganalisis apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi
3. Menganalisis apakah *ethnic background* berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi
4. Menganalisis apakah ada pengaruh status sosial ekonomi terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi
5. Menganalisis apakah ada pengaruh negatif antara *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut yaitu :

a. Bidang Akademik

Penelitian ini menguji pengaruh jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, *ethnic background* terhadap persepsi etis *dengan love of money* sebagai variabel intervening. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga pendidik untuk lebih memperhatikan masalah etika yang penting untuk ditanamkan sejak dini, dalam hal ini pada saat duduk di bangku perguruan tinggi. Pendidik diharapkan mampu memantau proses perkembangan pendidikan etika dan pendidikan moral mahasiswa akuntansi.

b. Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajer untuk memasukkan variabel *love of money* dalam perekrutan karyawan untuk mengetahui tingkat persepsi etisnya. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mahasiswa akuntansi yang akan terjun ke dunia profesional dapat memahami lebih jauh etika. Dengan pemahaman etika yang baik setidaknya dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran etika akuntansi.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I menjelaskan tentang latar belakang mengenai etika, persepsi etis, dan *love of money* sehingga peneliti dapat menyusun rumusan masalah penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian. Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini, dan beberapa penelitian terdahulu. Pada bab

ini juga diuraikan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian serta penjelasan hubungan antara variabel terikat dan tidak terikat yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi penjelasan mengenai metode penelitian, data–data penelitian, sumber data penelitian, serta model pengujian terhadap data yang diperoleh. Bab IV berisi uraian mengenai gambaran umum pengujian terhadap hipotesis dan obyek penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan berdasarkan analisis data tersebut. Bab V menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Etika

Etika (dalam bahasa Yunani kuno disebut ”ethikos” yang berarti timbul dari kebiasaan) dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Bartends (1994) mengasumsikan etika sebagai sesuatu yang absolut atau tidak bisa ditawar – tawar lagi, yang benar akan mendapat pujian dan jika salah maka harus mendapatkan hukuman. Sedangkan menurut Munawir dalam Marwanto (2007) etika diartikan sebagai suatu prinsip moral yang mendasari tingkah laku sehingga apa yang dilakukannya dipandang sebagai perbuatan terpuji dan mengangkat martabat seseorang dimata masyarakat.

Etika berhubungan langsung dengan kode etik profesi. Dalam kode etik profesi akuntan yang tertuang dalam SPAP mengatur tentang etika yang harus dipatuhi oleh akuntan. Peraturan yang harus dipatuhi yang menyangkut tentang tanggung jawab kepada karyawan, pemegang saham, pelanggan, dan lingkungan sekitar (Langlois dan Schlegelmilch, 1990 dalam Mcdonald, 2009).

Salah satu esensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa lulusan akuntansi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi isu – isu seputar pertanyaan – pertanyaan etis. Untuk itu dibutuhkan pendidikan etika sejak dini bagi mahasiswa

akuntansi fungsinya adalah untuk tindakan antisipatif atas kemungkinan pelanggaran etika yang akan terjadi. (AECC, 1990 p.131).

2.1.2 Teori Sikap dan Perilaku (*Theory of Attitude and Behavior*)

Teori tersebut menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh untuk apa orang – orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan – aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka. Sikap juga melayani suatu hal yang bermanfaat atau fungsi kebutuhan yang memuaskan.

Sikap terhadap uang yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain lingkungan sekitar mereka dan kebiasaan yang mereka lakukan. Lingkungan dapat diartikan bahwa suatu sikap akan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya etnis yang akan membentuk suatu kebudayaan, kebudayaan tersebut yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang seseorang miliki.

Keinginan seseorang didorong oleh apa yang mereka pikirkan, maka jika seseorang menginginkan uang secara berlebihan maka mereka akan cenderung melakukan hal – hal diluar etika yang demi memenuhi keinginannya tersebut. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka pendidikan yang berkaitan dengan uang tidak hanya dipelajari dari pendidikan formal saja namun juga dipengaruhi oleh pendidikan non formal diantaranya lingkungan dimana seseorang tersebut

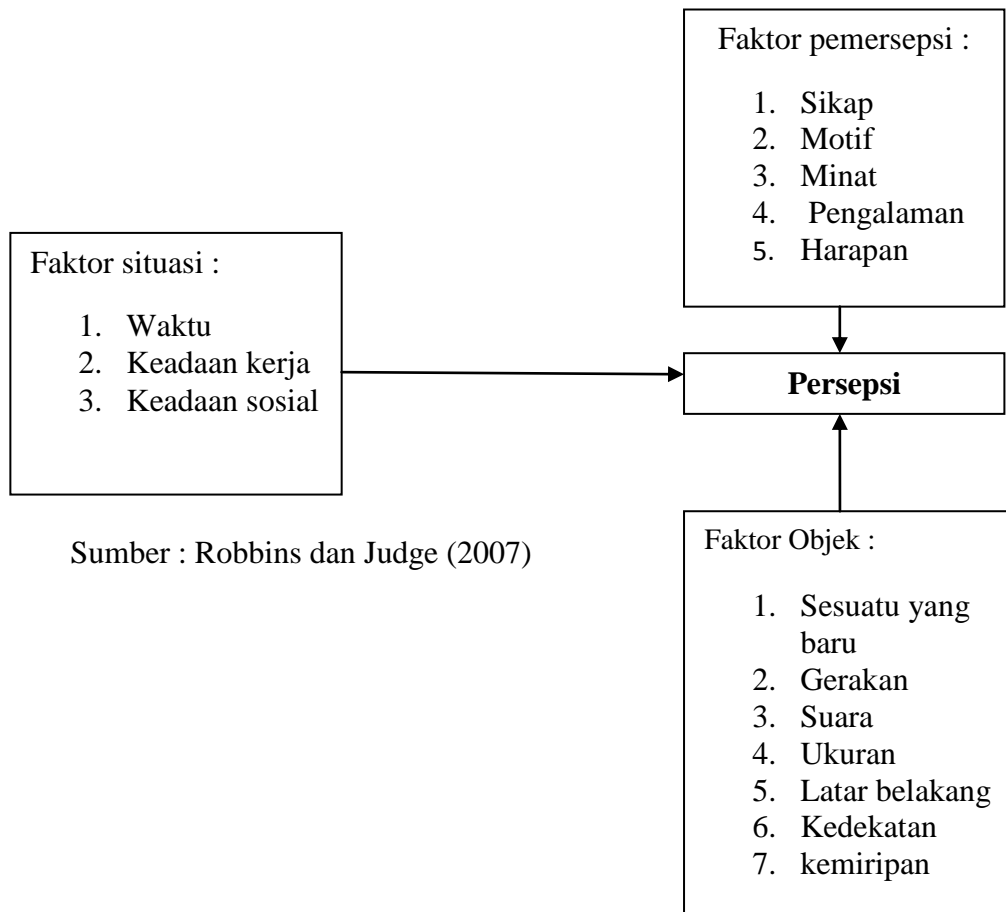
tinggal yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap yang mereka miliki.

2.13 Persepsi

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipare* yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003:445). Persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya Ludigdo (1999).

Robbins dan Jugde (2007) dalam Hutajulu (2011) mendeskripsikan persepsi sebagai sebuah proses bagaimana seorang individu mengatur dan mengintepretasikan kesan dengan tujuan untuk memberikan arti kepada lingkungannya. Setiap individu menunjukkan perbedaan pandangan akan suatu hhal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari 3 faktor yaitu: faktor pemersepsi, faktor situasi dan faktor objek. Faktor pemersepsi adalah sikap, motif,minat, pengalaman, dan harapan. Faktor situasi meliputi waktu, keadaan kerja, dan keadaan sosial. Faktor objek meliputi: sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kemiripan Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat berada pada pihak pelakupersepsi, pada obyek yang dipersepsikan, juga dalam konteks situasi dimana persepsi itu dilakukan. Tabel 2.1 merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi.

Gambar 2.1
Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber : Robbins dan Judge (2007)

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2007) faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang berkaitan dengan variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini. Variabel jenis kelamin dan *ethnic background* masuk dalam kategori keadaan sosial yang termasuk dalam faktor situasi. Variabel pendidikan masuk dalam kategori pengalaman serta variabel penghasilan yang termasuk dalam kategori latar belakang (faktor obyek).

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi etis seseorang adalah tingkat kecintaannya terhadap uang atau *love of money*. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Elias (2010) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.1.4 *Love of Money*

Uang adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rubenstein (1981) dalam berpendapat bahwa di Amerika Serikat, kesuksesan diukur dengan uang dan pendapatan. Tang *et al.* (2005) dalam berpendapat bahwa sikap seseorang dipelajari melalui beberapa tahap yaitu melalui proses sosialisasi yang didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara dalam kehidupan dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002).

Tang (1992) memperkenalkan konsep *the love of money* sebagai sebuah literatur psikologis. Konsep tersebut digunakan untuk memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang. *Love of money* perilaku seseorang terhadap uang serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang (Tang, 2008). Perilaku yang dimaksud adalah kecintaan seseorang terhadap uang dalam bentuk material, bisa juga diwujudkan dalam bentuk benda atau barang berwujud lainnya yang diperoleh dengan menggunakan uang yang mereka miliki. Seseorang yang mempunyai tingkat *love of money* yang tinggi cenderung menganggap uang sebagai hal yang penting, mereka menganggap uang dapat mendatangkan kebahagiaan karena uang dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk bekerja lebih giat, merasa dihormati dalam sebuah komunitas, serta menjadi tolak ukur keberhasilan yang mereka capai. Kecintaan masing – masing orang terhadap uang berbeda tergantung kebutuhan yang mereka miliki dan dipengaruhi oleh beberapa

hal antara lain faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan *ethnic background*.

Penelitian telah menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* yang rendah memiliki perputaran kesengajaan yang rendah. Tang dan Chiu (2003) berteori bahwa konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan. Dalam penelitian yang mereka lakukan dengan sampel karyawan yang bekerja di perusahaan Hongkong memperoleh kesimpulan bahwa karyawan dengan tingkat *love of money* rendah cenderung bekerja dengan kurang memuaskan. Bahkan tingkat *love of money* juga berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Menurut Chen dan Tang (2006) juga menyatakan kaitan langsung antara hubungan *love of money* dengan perilaku tidak etis.

Ketika kecurangan adalah salah satu langkah untuk memenuhi kebutuhan akan uang, orang – orang cenderung untuk merasionalisasikan dan membenarkan ketidakjujuran mereka dengan mudah. Orang – orang yang tunduk pada segala macam godaan memicu mereka untuk berperilaku etis ataupun tidak etis (Ariel dalam Yeltsinta 2013).

2.1.5 Jenis kelamin

Berdasarkan Coate dan Frey (2000) dalam Normadewi (2012), terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi.

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan - kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh *reward* dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem reward dan insentif, maka pria dan wanita akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama dilingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Berbeda dengan pendekatan struktural, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan jenis kelamin ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Para pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

Dalam sebuah studi eksplorasi Roxas dan Stoneback (2004) dalam Elias (2010) menganalisis respon siswa dari delapan negara yang berbeda, termasuk

Kanada dan China mengenai pertanyaan tentang tindakan kemungkinan mereka untuk suatu dilema etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Ukraina siswa laki-laki akuntansi memiliki tingkat etis lebih tinggi daripada mahasiswa akuntansi perempuan sedangkan di Cina mahasiswa akuntansi perempuan memiliki tingkat etika yang lebih tinggi daripada rekan-rekan pria mereka. Tidak ada perbedaan yang signifikan ditemukan dengan negara lain: Amerika Serikat, Australia, Filipina, Jerman, Kanada dan Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada etika.

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Mahasiswa akuntansi mengalami proses sosialisasi selama masa pendidikan mereka dan memungkinkan para mahasiswa tersebut untuk mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi (Tang dan Chen, 2008 dalam Normadewi, 2012). Arocas dan Tang (2004) melakukan penelitian terhadap para profesor di Amerika Serikat dan Spanyol kemudian memperoleh kesimpulan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kecintaan terhadap uangnya juga cenderung rendah.

Communale *et al.* (2006) meneliti efek dari skandal akuntansi seperti Enron, persepsi mahasiswa terhadap akuntan dan profesi pada umumnya. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa mahasiswa akuntansi kurang tertarik bekerja pada kantor akuntan Big 4. Madison (2002) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi saat ini akan menjadi profesional di masa yang akan datang dan pendidikan etika dapat bermanfaat bagi profesi dalam jangka panjang. Cohen

et al. (2001) membandingkan penalaran etis mahasiswa akuntansi dan akuntan publik bersertifikat (CPA) dan menemukan banyak pertanyaan mengenai persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.1.7 Status sosial ekonomi

Menurut Sangaji dalam Prasastianta (2011) status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendapatan dan sebagainya. Selanjut Quin dalam Prasastianta (2011) menambahkan, status sosial ekonomi adalah ukuran untuk menentukan posisi seseorang yang berdasarkan pekerjaan, penghasilan dan keanggotaannya dalam perkumpulan sosial. Engel, Blackwell dan Miniard (1995) mengemukakan pendapat Gilbert dan Kahl yang menyebutkan bahwa ada sembilan variabel yang menentukan status atau kelas sosial seseorang, kesembilan variabel tersebut digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Ekonomi
 - a) Status pekerjaan
 - b) Pendapatan
 - c) Harta benda
2. Variabel Interaksi
 - a) Prestis individu
 - b) Asosiasi
 - c) Sosialisasi
3. Variabel Politik

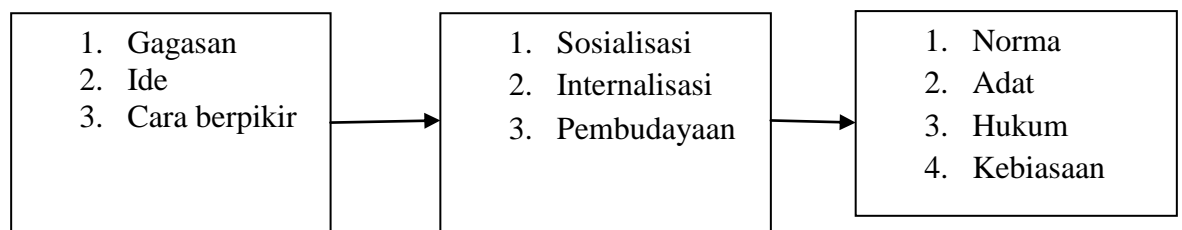
- a) Kekuasaan
- b) Kesadaran kelas
- c) Mobilitas

Penelitian yang dilakukan oleh Erni (2013) menyatakan bahwa seseorang dengan penghasilan yang tinggi akan memiliki tingkat konsumsi yang tinggi pula, sedangkan seseorang dengan penghasilan rendah cenderung memiliki tingkat konsumsi yang rendah pula. Prasastianta (2011) menguji faktor yang mendorong perilaku ekonomi, salah satu faktornya adalah status ekonomi mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka ia condong untuk berperilaku konsumtif.

2.1.7 Ethnic Background

Faktor budaya menjadi salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang. Istilah budaya diartikan sebagai semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi sosial (Merill,1990). Nilai – nilai budaya tersebut yang menjadi pedoman dalam menentukan persepsi mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan apa yang salah, sejati dan palsu, positif dan negatif. Nilai – nilai tersebut nantinya akan mempengaruhi seseorang sehingga dapat menaati perilaku yang harus dilakukan dan harus dihindari (Porter dan Samovar, 1993). Mulyowaty (1986) dalam Christiana (2005) menyatakan bahwa kebudayaan meliputi gagasan-gagasan, cara berpikir, ide-ide yang menghasilkan norma-norma, adat istiadat, hukum dan kebiasaan-kebiasaan.

Gambar 2.2
Proses pembentukan kebudayaan



Sumber : Mulyowati (1986)

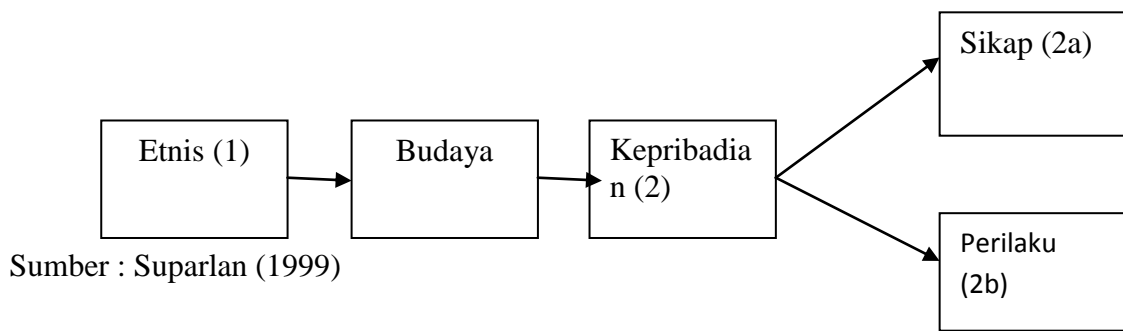
Berdasarkan tabel 2.2 Mulyowaty (1986) dalam Christiana (2005) menyatakan bahwa kebudayaan meliputi gagasan – gagasan , cara berpikir, ide – ide yang menghasilkan norma – norma, adat isitiadat, hukum, dan kebiasaan – kebiasaan yang merupakan pedoman bagi tingkah laku melalui proses sosialisasi, internalisasi, dan pembudayaan.

Variabel demografi yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya variabel jenis kelamin, pendidikan, dan *ethnic background* merupakan faktor – faktor yang dapat menentukan cara berpikir seseorang yang nantinya akan berpengaruh dalam proses sosialisasi dalam kehidupan sehari – hari. Proses sosialisasi yang terjadi akan mempengaruhi kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan oleh individu tersebut.

Budaya berkaitan erat dengan etnis, dimana etnis merupakan suatu kompoenen penyusun kebudayaan. Istilah etnis menunjukkan pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun

kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya, contohnya etnis jawa, etnis batak (Frederic Barth,1988). Koentjaraningrat (1986) dalam Christiana (2005) membedakan etnis menjadi beberapa golongan yang timbul karena perbedaan pekerjaan, agama, atau pengalaman khusus.

Gambar 2.3
Pengaruh etnis pada perilaku dalam lingkungan kerja



Tabel 2.3 menjelaskan jelaskan bahwa dalam masyarakat majemuk Indonesia yang terdiri dari beragam etnis (1a) membawa kemajuan dalam bidang teknologi, sosial, politik, dan ekonomi dimana etnis itu sendiri merupakan pencerminan keterikatan budaya yang melekat pada tiap individu (1). Perbedaan kebudayaan antar etnis yang ada akan melahirkan sebuah kepribadian (2) yang akan menentukan sikap (2a) dan perilaku (2b) dalam aktivitas sehari-hari, salah satunya yang terjadi dalam kerja adalah dalam menentukan pengembangan karir bagi dirinya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Normadewi (2012) menganalisis hubungan antara variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of*

money sebagai variabel intervening. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan tingkat *love of money*, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka persepsi etisnya akan semakin tinggi maka kecintaan seseorang terhadap uang akan semakin rendah. Variabel lain yang juga diteliti dalam penelitian ini, yaitu *love of money*, memiliki hubungan yang negatif dengan *love of money*, seseorang dengan tingkat *love of money* yang tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang rendah.

Charismawati (2011) menguji pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis dengan *love of money* sebagai variabel intervening. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 42 mahasiswa akuntansi semester delapan Universitas Diponegoro. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi. mahasiswa yang memiliki kecintaan terhadap uang memiliki tingkat persepsi etis yang lebih rendah dibanding mahasiswa yang tidak terlalu mementingkan uang

Elias (2010) lebih lanjut menguji mengenai pengaruh *love of money* mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan mengenai perilaku etis berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Tabel 2.4
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Normadewi (2012)	Independen Jenis kelamin, tingkat pendidikan Dependen Persepsi etis Intervening <i>Love of money</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etis dan <i>love of money</i> mahasiswa akuntansi - Mahasiswa dengan <i>love of money</i> yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang rendah
2	Charismawati (2011)	Independen Jenis kelamin Dependen Persepsi etis Intervening <i>love of money</i>	Mahasiswa akuntansi yang memiliki kecintaan terhadap uang memiliki tingkat persepsi etis yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terlalu mementingkan uang
3	Elias (2010)	Independen Jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan Dependen Persepsi etis Intervening <i>Love of money</i>	<i>Love of money</i> , jenis kelamin, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

2.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menguji apakah faktor – faktor demografi yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, dan *ethnic background* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel intervening. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang ekonomi, dan *ethnic*

background. Variabel *love of money* akan digunakan sebagai variabel intervening dan persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen.

Teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor keadaan sosial. Laki – laki seringkali dianggap lebih etis daripada perempuan karena mereka lebih berani untuk mengambil resiko dan cenderung berambisi untuk mencapai keinginannya (Charismawati,2010).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat *love of money* seseorang. Terdapat perbedaan antara laki – laki dan perempuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tang *et al* (2005) menyebutkan bahwa tingkat *love of money* perempuan lebih besar daripada laki – laki.

Mahasiswa akuntansi mengalami proses sosialisasi selama masa pendidikan mereka dan memungkinkan para mahasiswa mengembangkan dasar *love of money* dalam sosialisasi (Tang dan Chen, 2008). Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap etika yang mereka miliki, semakin tinggi pendidikan etika yang mereka miliki juga semakin tinggi, sehingga kecintaan terhadap uang yang mereka miliki rendah (Arocas dan Tang, 2004).

Tingkat penghasilan yang tinggi akan menyebabkan perilaku konsumtif yang tinggi pula Erni (2013). Dengan tingkat konsumsi yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi.

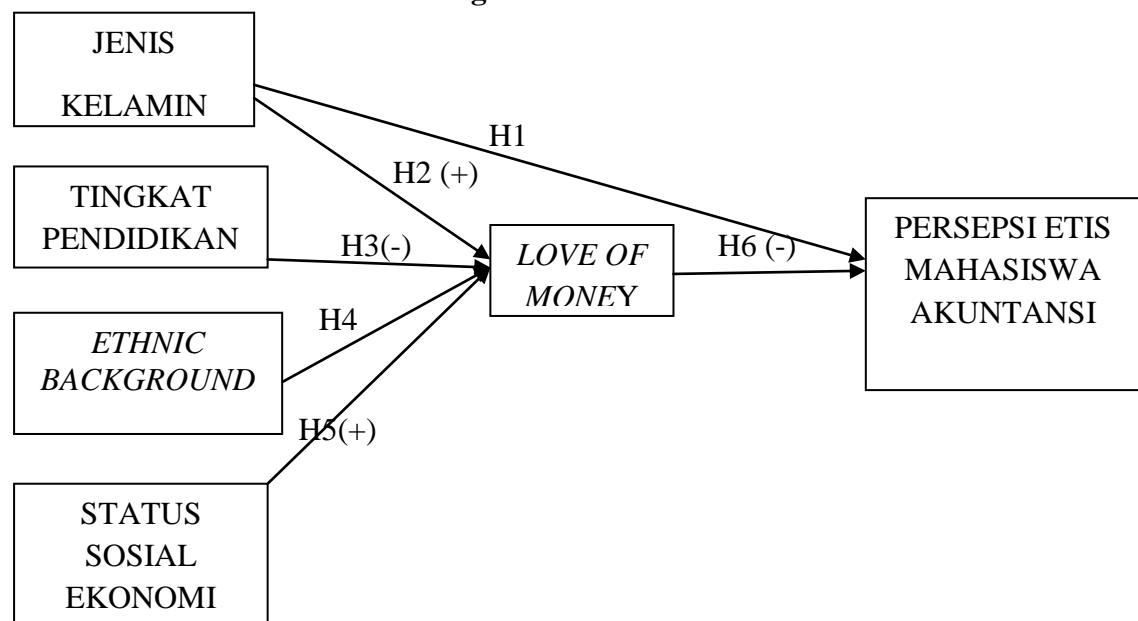
Teori mengenai etnis yang dikemukakan Suparlan (1999) menyatakan bahwa latar belakang etnis nantinya akan mempengaruhi sikap seseorang, termasuk sikap dalam memandang uang. Penelitian yang dilakukan oleh

Christiana (2005) meneliti tentang pengaruh kompensasi gaji terhadap kinerja karyawan etnis jawa dan tionghoa. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompensasi yang akan diberikan menambah semangat bekerja.

Etika uang seseorang akan berdampak signifikan terhadap perilaku yang tidak etis (Tang dan Chiu, 2003). Seseorang dengan etika yang baik biasanya memiliki kecintaan terhadap uang yang rendah, sebaliknya seseorang dengan etika yang kurang baik biasanya memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi pula (Elias,2010). Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.3 Hipotesis

2.3.1 Hubungan jenis kelamin dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi

Gender atau jenis kelamin menurut Nugroho (2008) dalam Hutajulu (2011) diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap kelamin dan hubungan antara laki – laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki – laki dan perempuan dalam menanggapi etika profesi akuntan publik.

Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki – laki dan perempuan (Charismawati, 2010). Menurut Richmond (2001) laki – laki memiliki sikap ambisius mereka cenderung mengabaikan aturan demi mencapai kesuksesan dan cenderung melakukan perilaku yang tidak etis, sedangkan perempuan bersikap lebih rasional sehingga ia lebih berorientasi pada apa yang menjadi tugasnya tanpa mengabaikan aturan yang ada (Normadewi, 2012). Mahasiswa akuntansi perempuan memiliki *ethical reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki– laki (Sankaran dan Bui dalam Dewi, 2010).

Pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan pengaruh gender terhadap perilaku tidak etis adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan peran lainnya. Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita

membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam lingkungan belajar (Coate dan Frey dalam Normadewi 2012).

Gilgan (1982) dalam Richmond (2001) mengambil sampel laki – laki dan perempuan dengan tujuan untuk melakukan evaluasi etis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki – laki cenderung untuk memperhatikan apa yang menjadi tugasnya sehingga mereka lebih fokus pada aturan yang ada (Normadewi, 2012). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Sikula dan Costa (1994) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki – laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

2.3.2 Hubungan jenis kelamin dengan *love of money*

Selalu terdapat perbedaan apakah laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam cara mereka menilai uang (Charismawati, 2011). Seorang laki – laki bersikap lebih mencintai uang karena mereka lebih berambisi untuk memperoleh jabatan, predikat, dan kekuasaan, sebaliknya perempuan tidak berambisi untuk hal tersebut selama kebutuhannya terpenuhi.

Tang *et al* (2000) dalam menemukan bahwa karyawan laki – laki memiliki kecintaan terhadap uang yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak terlalu termotivasi terhadap uang selama kebutuhannya tercukupi

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Jenis kelamin berpengaruh terhadap *love of money*

2.3.3 Hubungan tingkat pendidikan dengan *love of money*

Mahasiswa akuntansi akan mengalami beberapa tahap proses sosialisasi selama masa pendidikan mereka dan memungkinkan para mahasiswa mengembangkan dasar *love of money* dalam hidupnya (Tang dan Chen, 2008). Arocas dan Tang (2004) melakukan penelitian kepada profesor di Amerika Serikat dan Spanyol. Dari penelitian tersebut para profesor dari kedua negara tersebut terbukti tidak termotivasi terhadap kecintaannya terhadap uang dalam membuat keputusan etis, semakin tinggi pendidikan seseorang maka kecintaan terhadap uangnya akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula etika yang mereka miliki.

Lopez *et al.* (2005) menguji efek dari tingkat pendidikan dalam sekolah bisnis dan faktor individu lain, seperti kebudayaan intranasional, spesialisasi dalam pendidikan, dan jenis kelamin pada persepsi etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. Selanjutnya, mereka menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dengan *love of money*

2.3.4 Hubungan status sosial ekonomi mahasiswa akuntansi dengan *love of money*

Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang suatu masyarakat ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, seperti tingkat pendapatan dan sebagainya (Sangaji dalam Prasastianta, 2011). Status ekonomi seseorang memiliki pengaruh terhadap kecintaan terhadap uang yang mereka miliki. Seseorang dengan status ekonomi yang tinggi cenderung lebih menginginkan uang dan memiliki perilaku konsumtif. Peran uang dalam kehidupan seseorang adalah untuk menopang cara hidup kelas sosial ekonomi tertentu (Linton, 1990). Seseorang dengan penghasilan yang tinggi akan memiliki tingkat konsumsi yang tinggi pula, sedangkan seseorang dengan penghasilan rendah cenderung memiliki tingkat konsumsi yang rendah pula (Erni, 2013).

Dalam teori mengenai status sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Engel, Blackwell, dan Miniard (1995) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menentukan status sosial ekonomi seseorang adalah prestis individu. Seseorang akan cenderung menginginkan banyak uang untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Prasastianta (2011) menguji faktor yang mendorong perilaku ekonomi, salah satu faktornya adalah status ekonomi mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka ia condong untuk berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif erat kaitannya dengan kecintaan seseorang terhadap uang. Semakin konsumtif seseorang tersebut maka keinginan untuk mendapatkan uangnya semakin tinggi, maka semakin tinggi pula

kemungkinan ia melakukan tindakan yang kurang etis demi mencapai keinginannya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap *love of money*

2.3.5 Hubungan *Ethnic Background* dengan *love of money*

Koentjaraningrat (1986) dalam Christiana (2005) mengatakan bahwa etnis atau konsep suatu bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas internal maupun eksternal serta kesatuan bangsa yang dapat timbul menjadi corak atau identitas khas melalui beberapa perbedaan dalam pekerjaan, agama, atau pengalaman khusus. Perbedaan kebudayaan antar etnis di Indonesia akan melahirkan sebuah kepribadian yang akan menentukan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari – hari (Suparlan,1999) .

Sesuai dengan teori pembentukan kebudayaan yang dikemukakan oleh Suparlan (1999) yang menyatakan bahwa keberagaman etnis akan membentuk suatu kebudayaan kemudian kebudayaan tersebut akan membentuk suatu perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari – hari. Kebiasaan – kebiasaan dan adat yang terdapat dalam suku tertentu akan membentuk suatu kebudayaan yang akan membentuk sikap seseorang dalam memandang sesuatu, salah satunya adalah uang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dua kelompok dari etnis yang berbeda dapat mempengaruhi *love of money* yang mereka miliki. Uang seringkali menjadi motivasi seseorang untuk berusaha lebih giat demi mendapatkan timbal balik atas usaha yang mereka lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Christiana

(2005) meneliti mengenai pengaruh kompensasi terhadap kinerja karyawan etnis jawa dan tionghoa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya kompensasi gaji meningkatkan kinerja karyawan baik etnis jawa maupun tionghoa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Milkovich dan Newman (2002) bahwa manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H5 : *Ethnic background berpengaruh terhadap love of money*

2.3.6 Hubungan *Love of Money* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh etika yang dimilikinya. Semakin tinggi etika yang dimiliki maka tingkat kecintaan terhadap uang yang ia miliki cenderung semakin rendah (Elias, 2010). *Love of money* erat berkaitan dengan ketamakan (Tang dan Chiu, 2003).

Walaupun uang digunakan secara universal, arti penting uang tidak diterima secara universal (Mc Clelland, 1976). Dalam proses sosialisasi uang dipelajari melalui tahapan proses sosialisasi dari masa anak – anak sampai dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk memotivasi karyawannya (Milkovich dan Newman, 2002). Karena pentingnya uang dan interpretasi yang berbeda maka Tang (1992) memperkenalkan konsep “*love of money*” untuk mengukur perasaan subyektif seseorang terhadap uang.

Hubungan antara cinta uang dan perilaku yang tidak etis telah diperiksa di beberapa negara. Tang dan Chiu (2003) berpendapat bahwa kecintaan terhadap uang berdampak secara signifikan terhadap perilaku yang tidak etis,

mereka menemukan variabel *love of money* sebagai akar dari kejahatan. Kecintaan uang yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya kecurangan berupa memaksimalkan keuntungan pemegang saham (Kochan, 2002). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luna dan Arocas (2004) memperoleh hasil yang berkebalikan, mereka menyimpulkan bahwa *love of money* terbukti tidak memotivasi profesor di Amerika Serikat dan Spanyol untuk melakukan tindakan yang tidak etis.

H6 : *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu: jenis kelamin, tingkat pendidikan, *ethnic background*, dan status sosial ekonomi; satu variabel intervening yaitu *love of money*; dan satu variabel dependen yaitu persepsi etis. Sedangkan untuk definisi operasional masing – masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi etis mahasiswa akuntansi. Persepsi diartikan sebagai keadaan bagaimana seseorang menginterpretasikan kejadian, obyek, dan orang (Siegel 1989). Persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya faktor situasi, faktor pemersepsi, dan faktor obyek (Robbins dan Judge, 2007). Persepsi etis dalam penelitian ini diartikan sebagai pandangan seseorang dalam melihat kecurangan akuntansi yang terjadi. Persepsi etis mahasiswa akuntansi diukur dengan empat item pertanyaan yang berupa kasus – kasus yang berkaitan dengan bidang akuntansi yang meliputi pengakuan pendapatan awal, mengelompokkan surat berharga jangka panjang sebagai aset lancar untuk memperbaiki rasio lancar, persediaan konsinyasi sebagai aset, dan kewajiban kontijensi. Item pertanyaan tersebut dikutip dari penelitian yang telah dilakukan oleh Uddin dan Gillet (2002) mengenai *Chief Financial Officer* (CFO). Responden menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuannya berdasarkan skala

yang disusun yaitu angka 1(sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju) dan dihitung dengan menggunakan skala interval.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, *ethnic background*, status sosial ekonomi.

3.1.2.1 Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini jenis kelamin yang dimaksud adalah laki – laki dan perempuan. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian jenis kelamin, pengukuran tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terhadap perbedaan antara laki – laki dan perempuan dalam cara mereka memandang uang. (Charismawati, 2011). Untuk pengukuran variabel jenis kelamin dilakukan dengan menggunakan variabel dummy, yaitu untuk perempuan diberi kode 0 dan laki – laki diberi kode 1.

3.1.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh mahasiswa yang bersangkutan. Variabel tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu untuk mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Diponegoro, mahasiswa PPA Universitas Diponegoro, dan mahasiswa S2 Akuntansi Universitas Diponegoro. Pengukuran variabel ini akan menggunakan skala ordinal dengan kode 0 untuk mahasiswa S1 1 untuk mahasiswa PPA, dan 2 untuk mahasiswa S2.

3.1.2.3 Ethnic Background

Koentjaraningrat (1986) dalam Christiana (2005) mengatakan bahwa etnis atau konsep suatu bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas internal maupun eksternal serta kesatuan bangsa yang dapat timbul menjadi corak atau identitas khas melalui beberapa perbedaan dalam pekerjaan, agama, atau pengalaman khusus. Variabel *ethnic background* akan dibagi menjadi etnis jawa dan non jawa, karena kedua kelompok etnis tersebut yang paling umum dijumpai untuk memudahkan penelitian. Pengukuran variabel *ethnic background* akan menggunakan variabel dummy dengan kode 0 untuk mahasiswa yang berasal dari jawa dan 1 untuk mahasiswa yang berasal dari luar jawa.

3.1.2.4 Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, seperti tingkat pendapatan dan sebagainya (Sangaji dalam Prasastianta, 2011). Dalam penelitian ini variabel latar belakang ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu penghasilan pribadi bagi mahasiswa yang telah memiliki penghasilan sendiri dan penghasilan orangtua bagi mahasiswa yang belum mempunyai penghasilan sendiri. Variabel ini dibagi menjadi empat kategori yaitu penghasilan < 1.000.000, 1.000.000 – 2.500.000, 2.500.00 – 5.000.000, 5.000.000 – 7.500.000, > 7.500.000. Penggunaan range penghasilan tersebut diambil dari pengenaan SPMA UGM dan diukur dengan menggunakan skala ordinal.

3.1.3 Variabel Intervening

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah *love of money* yang merupakan pengukuran nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Arocas dan Tang, 2004). Sikap terhadap uang dipelajari melalui proses sosialisasi pada masa kanak – kanak sampai dewasa (Tang et al, 2005). Tang (1992) dalam mengenalkan suatu konsep untuk literatur psikologis tentang kecintaan terhadap uang yaitu *Money Ethic Scale* (MES). MES berisi 30 item pertanyaan yang menghasilkan enam indikator dalam kaitannya dengan *love of money* yaitu *good, evil, achievement, respect, budget, dan freedom* dengan tujuan untuk mengukur perasaan seseorang terhadap uang. Responden menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuannya berdasarkan skala yang disusun yaitu angka 1(sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju) dan dihitung dengan menggunakan skala interval.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro. Sampel yang akan digunakan adalah mahasiswa S1, PPA, dan S2 Universitas Diponegoro. Alasan pemilihan subyek penelitian dari mahasiswa akuntansi karena mahasiswa akuntansi merupakan calon orang – orang yang kemungkinan besar akan bekerja di bidang akuntansi. Untuk itu mereka harus memiliki etika akuntansi yang baik yang nantinya akan berguna dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dalam pekerjaannya. Sedangkan penelitian di Universitas Diponegoro sendiri dipilih karena merupakan salah satu perguruan

tinggi dengan jenjang pendidikan dalam bidang akuntansi yang lengkap, meliputi S1, PPA, dan S2 akuntansi.

Sampel penelitian ditentukan secara *convenience sampling*, yaitu subyek yang paling mudah ditemui akan dijadikan responden dalam sebuah penelitian (Sekaran, 2009). Dalam penentuan jumlah sampling mengacu pada rekomendasi yang dikemukakan oleh Roscoe (1975) dalam Sekaran (2009) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut:

1. Sebaiknya ukuran sampel diantara 30 sampai dengan 500 elemen.
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam subsampel (laki-laki/perempuan, SD/SLTP/SMU, dan sebagainya) jumlah minimum subsampel harus 30.
3. Dalam penelitian multivariat (termasuk analisis berganda), ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (pada umumnya 10 kali atau lebih besar) dari jumlah variabel dalam penelitian.

Mengacu pada teori pengambilan sampel yang dikemukakan oleh Roscoe (1975) maka pengambilan sampel dalam penelitian ini sejumlah 60 kuisisioner. Penghitungan tersebut diperoleh dari perkalian variabel penelitian (6 variabel dikalikan 10).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui kuisisioner. Kuisisioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008). Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuisisioner kepada

mahasiswa S1, PPA, dan S2 Akuntansi Universitas Diponegoro. Sumber data yang digunakan berasal dari skor yang diperoleh dari penjumlahan angka dari skor tiap variabel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan langsung dengan pembagian kuisisioner pada mahasiswa S1 akuntansi, mahasiswa PPA, dan mahasiswa S2 akuntansi Universitas Diponegoro. Data diperoleh dengan cara membagikan kuisisioner secara langsung kepada responden, kuisisioner yang telah diisi oleh responden kemudian langsung dikembalikan kepada peneliti. Responden yang dipilih merupakan orang – orang yang berada di sekitar peneliti saat peneliti sedang melakukan penyebaran kuisisioner.

3.5 Metode Analisis

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan, maka metode analisis yang digunakan haruslah tepat untuk dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pengujian yang dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain :

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi data responden yang diperoleh dari kuisisioner serta penjelasannya sehingga mudah diinterpretasikan (Normadewi, 2012).

3.5.2 *Structural Equation Modelling* (SEM) Berbasis Variance – PLS

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Struktural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Menurut Ghazali (2006) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kualitas maupun teori, sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerful* (Ghozali, 2006), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif. Menurut Ghazali (2006) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan prediksi.

Model yang digunakan akan mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. Model yang diperoleh dari penghitungan dengan *Partial Least Square* (PLS) adalah *weight estimate*, *inner model*, dan *outer model*. *Weight Estimate* digunakan untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstraknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel independen. Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight*

estimate yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (Ghozali, 2006). Pengujian PLS sendiri dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

3.5.2.1 Pengujian Outer Model

Outer model (*outer relation* atau *measurement model*) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator-indikator refleksif dievaluasi dengan *covergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk *block indicator*.

a. *Convergent validity* dapat dinilai berdasarkan korelasi antara nilai komponen/indikator dengan nilai konstruknya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika korelasi indikator dengan konstruknya bernilai lebih dari 0,70. Namun pada tahap awal penelitian, nilai loading 0,50 sampai 0,60 dapat dianggap cukup (Chin, 1998).

b. *Discriminant validity* indikator *refleksif* dapat dilihat pada *crossloading* antara indikator dengan konstruknya. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran (indikator) lebih besar daripada konstruk lainnya, maka dapat dikatakan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada bloknya lebih baik

daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai *discriminant validity* dengan membandingkan *square root of average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya, maka nilai *discriminant validity*-nya baik (Fornell dan Larcker, 1981). Pengukuran *discriminant validity* dengan melihat nilai AVE ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas nilai komponen variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan *composite reliability*. Nilai AVE yang direkomendasikan adalah lebih besar dari 0,50.

c. *Composite reliability* digunakan untuk mengukur reliabilitas konstruk. Pengukuran *composite reliability* terdiri dari 2 jenis, yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* cenderung *lower bound estimate reliability*, sedangkan *internal consistency* merupakan *closer approximation* dengan asumsi estimasi parameter adalah akurat. *Internal consistency* hanya dapat digunakan untuk konstruk dengan indikator refleksif.

3.5.2.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model (*inner relation, structural model, atau substantive theory*) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Model struktural dinilai dengan menggunakan *Rsquare* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square* untuk relevansi prediktif, dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Perubahan nilai *Rsquare* dapat digunakan untuk menilai pengaruh substantif variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. *Q-square* digunakan untuk mengukur

seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai Qsquare lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai relevansi prediktif, sedangkan nilai Qsquare kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediktif.